

BAB II

TINJAUAN PENERBIT-PERCETAKAN KANISIUS DAN SPIRITUALITAS IGNASIAN

2.1. Tinjauan Umum Penerbitan dan Percetakan

2.1.1. Pengertian

2.1.1.1. Penerbitan

Penerbit atau penerbitan adalah perusahaan dan sebagainya yang memunculkan atau menerbitkan buku, majalah, dan sebagainya.¹ Kini penerbit tidak hanya melulu menerbitkan buku atau majalah, melainkan segala macam informasi atau literatur yang dibutuhkan oleh publik. Informasi dan literatur tersebut dapat disampaikan dalam bentuk konvensional berupa buku atau pun dalam bentuk digital berupa buku elektronik.

Penerbit bukan hanya sebuah kegiatan usaha menerbitkan berbagai materi tertulis kepada konsumen atau pembaca. Lebih dari sekedar yang disebutkan di atas, penerbitan merupakan usaha resmi yang kegiatannya bermula dari pencarian naskah, proses editorial, produksi dan kemudian pemasaran naskah tercetak. Pada umumnya penerbitan didirikan oleh kelompok atau lembaga. Akan tetapi, terdapat pula penerbitan yang didirikan oleh individu. Badan hukum dari sebuah penerbitan biasanya berupa *Commanditaire Vennootschaap* (CV), Perseroan Terbatas (PT), atau yayasan.

2.1.1.2. Percetakan

Percetakan adalah tempat usaha cetak mencetak buku dan lain sebagainya.² Di dalam masyarakat percetakan dikenal sebagai sebuah industri yang memproduksi tulisan dan gambar secara masal dengan tinta di atas kertas menggunakan sebuah mesin cetak. Seturut dengan perkembangannya, industri percetakan kini biasanya menghasilkan banyak buku, koran, majalah, dan brosur menggunakan teknik percetakan offset. Percetakan dengan menggunakan mesin cetak offset karena sangat bermanfaat untuk mencetak/menduplikat gambar atau tulisan berwarna dengan harga yang lebih murah dan waktu yang lebih singkat.

¹ Pusat Pembinaan Pengembangan Bahasa. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka: Jakarta.

² *Ibid*.



Gambar 2.1. Mesin Cetak Offset

Sumber: <http://www.google.com> (diakses pada 06/09/15)

2.1.1.3. Penerbitan – Percetakan

Dari kedua penjelasan singkat pengertian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa penerbit dan percetakan adalah sebuah industri atau kegiatan usaha yang saling berhubungan dalam memproduksi literatur atau informasi dalam bentuk buku, majalah, dan sebagainya. Naskah yang sudah melalui proses evaluasi oleh dewan penerbit akan diserahkan ke bagian percetakan untuk dicetak menjadi sebuah buku, majalah, dan sebagainya. Bagaikan sebuah koin yang memiliki dua sisi yang tidak terpisahkan, kedua kegiatan usaha ini saling berkaitan, saling membutuhkan dan tidak terpisahkan. Penerbit membutuhkan percetakan untuk menghasilkan naskah tercetak, sedangkan percetakan membutuhkan penerbit untuk menyediakan atau menghasilkan naskah yang berkualitas dan layak cetak.

2.1.2. Sejarah Singkat Perkembangan Penerbitan di Indonesia

Penerbitan di Indonesia sudah menjalani rangkaian perjalanan yang sangat panjang dengan lika-liku kisah dan pasang surut keberadaannya. Secara sederhana sejarah perkembangan penerbitan di Indonesia dapat dibagi menjadi beberapa bagian waktu. Penjelasannya adalah sebagai berikut:

a. Masa Sebelum Penjajahan (Abad 14 – 17 M)

Budaya tulis menulis nusantara telah terbentuk sejak abad 14 Masehi. Pada masa itu perbukuan masih berupa naskah-naskah yang ditemukan dalam bentuk buku maupun kumpulan lembaran daun lontar yang ditulis tangan. Materi yang dituliskan berupa ayat-ayat suci, babad (sejarah), karya sastra dan naskah resmi kerajaan seperti perjanjian atau keputusan raja. Pada abad 14 Masehi beberapa

buku yang ditulis seperti kitab Sutasoma karya Mpu Tantular dan kitab Nagarakertagama karya Mpu Prapanca. Penulisan kitab-kitab agama Islam mulai muncul pada abad 16 Masehi dan tersebar di nusantara, khususnya di Jawa dan Sumatra.

b. Masa Penjajahan Belanda (Tahun 1602 – 1942)

Pada abad 17 perserikatan dagang Belanda VOC mendatangkan mesin cetak ke Hindia Belanda. Kedatangan mesin cetak tersebut menjadi titik awal bagi dunia percetakan di Indonesia. Dengan mesin tersebut VOC mencetak *pamflet*, brosur, koran, dan majalah. *Bataviaasche Nouvelles* adalah salah satu surat kabar yang diterbitkan oleh VOC pada tahun 1744 di Batavia. Pada tahun 1778 pemerintah Hindia Belanda mendirikan sebuah perpustakaan yang bernama *Bataviaasch Genootschaap vor Kunsten en Watenschappen*. Perpustakaan tersebut memiliki koleksi naskah dan karya tulis di bidang budaya dan ilmu pengetahuan di Indonesia. Selain itu, perkembangan dunia perbukuan juga dipengaruhi oleh misi agama. *Zending* Protestan (surat kabar Injil) dikabarkan datang ke Indonesia pada tahun 1831. Secara umum pada masa itu budaya membaca hanya dimiliki oleh kaum penjajah, bangsawan, pemuka agama, dan kaum pelajar.

Pada akhir abad 19 Masehi mulai lahir penerbit dan percetakan milik orang Tionghoa peranakan dan Indo-Eropa di Jawa. Naskah terbitan tersebut berupa buku cerita dalam bahasa Melayu Tionghoa atau Melayu pasar. Selain itu, beberapa penerbitan yang dimiliki oleh orang Tionghoa juga menerbitkan koran. Salah satunya adalah penerbitan milik Tan Khoen Swie yang pernah menerbitkan koran dan buku *Gatolojo* serta *Dharmagandoel*.

Melalui Keputusan Pemerintah No 12 tanggal 14 September 1908 dibentuklah *Commissie Voor de Inlandsche Chool en Volkstectuur* (Komisi Bacaan Rakyat). Kemunculannya dikarenakan oleh keprihatinan pemerintah Kolonial kepada perkembangan penerbitan buku yang menganggap terjemahan dari kalangan Indo-China dan bumiputra memiliki mutu yang rendah. Pada tahun 1917 komisi ini berganti nama menjadi Balai Poestaka dan mulai mencetak ratusan karya. Pembentukan komisi tersebut merupakan tonggak penerbitan buku secara masal di daerah Hindia Belanda.

c. Masa Penjajahan Jepang (Tahun 1942 – 1945)

Pada masa penjajahan Jepang seluruh surat kabar, mulai dari yang berbahasa Belanda, Cina, hingga Indonesia, dilarang terbit oleh pemerintah militer Jepang. Pada masa itu penerbitan buku dan seluruh jenis media yang ada dikuasai dan digunakan untuk kepentingan propaganda militer Jepang. Dengan demikian, seluruh karya yang dihasilkan juga harus sesuai dengan kepentingan propaganda tersebut.

d. Era Kemerdekaan (Tahun 1945 – 1950)

Setelah mendapatkan kemerdekaan, industri penerbitan buku kembali lahir dan bertumbuh di Indonesia. Balai Pustaka masih mendominasi industri penerbitan buku di Indonesia sampai pada tahun 1950. Di sisi lain, mulai bermunculan penerbit buku nasional seperti Pustaka Antara, Pustaka Rakyat, Endang, dan beberapa lagi yang berpusat di Jakarta.

e. Era Orde Lama (Tahun 1950 – 1965)

Pada tahun 1950-an mulai bermunculan penerbit swasta nasional di Jawa dan Sumatra. Pada waktu itu pemerintah orde lama mendirikan Yayasan Lektur yang memiliki dua fungsi utama yaitu mengatur bantuan pemerintah kepada penerbit dan mengendalikan harga buku. Dengan adanya yayasan ini, pertumbuhan dan perkembangan penerbitan nasional dapat meningkat dengan pesat. Pesatnya perkembangan industri penerbitan buku mendorong berdirinya Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI) pada 17 Mei 1950. Usaha pemerintah memberi subsidi dan bahan baku kertas bagi penerbitan yang membuat harga buku dapat ditekan membuat bertambahnya anggota IKAPI yang semula hanya berjumlah 13 menjadi 600-an lebih penerbit.

f. Era Orde Baru (Tahun 1965 – 1998)

Pada tahun 1965 terjadi perubahan situasi politik di Indonesia. Peralihan kekuasaan dari orde lama ke orde baru menghasilkan sebuah kebijakan baru dari pemerintah dalam bidang politik, ekonomi dan moneter. Industri penerbitan mendapatkan imbas dari kebijakan tersebut yaitu dengan penghapusan subsidi dari pemerintah. Hal ini berdampak pada gulung tikarnya penerbitan-penerbitan yang sebelumnya bergantung pada subsidi pemerintah. Industri perbukuan mengalami kemunduran yang sangat signifikan karena hanya 25% penerbit yang mampu bertahan.

Pada era orde baru industri penerbitan juga mengalami masalah kebebasan berkarya dan berargumentasi. Pada masa ini penerbitan buku harus melalui sensor dan persetujuan Kejaksaan Agung. Beberapa buku dilarang diterbitkan dan dipasarkan oleh pemerintah secara sepihak. Buku-buku yang dilarang tersebut dinyatakan terlibat Gerakan 30 September/PKI atau dianggap menyesatkan karena bercerita seputar pergantian kekuasaan pemerintah.

g. Masa Reformasi dan Setelahnnya (Tahun 1998 – Sekarang)

Dimulainya era reformasi pada tahun 1999 dianggap sebagai tahun terbukanya pintu kebebasan di segala bidang, tidak terkecuali kebebasan pers. Pada tahun itu pemerintah mencabut peraturan Surat Ijin Usaha Penerbitan Pers. Dengan pencabutan aturan tersebut, banyak orang maupun lembaga dapat mengekspresikan pendapatnya melalui sebuah buku, koran, majalah, dan lain sebagainya. Industri penerbitan kembali menggairahkan karena pada masa ini naskah cetak sudah menjadi konsumsi umum bagi masyarakat. Kemunculan penerbit-penerbit baru menjadi pertanda betapa ramahnya industri perbukuan untuk dimasuki dan betapa bebasnya orang untuk berargumentasi. Pada masa ini buku tidak hanya berkembang bagi dunia pendidikan, melainkan juga berkembang ke arah buku motivasi, cerita inspiratif, dan kiat-kiat menuju kesuksesan di segala bidang.

2.1.3. Divisi-Divisi dalam Penerbit-Percetakan

Penerbit-Percetakan memiliki divisi-divisi penting yang saling berkaitan. Satu dengan yang lainnya saling mendukung keberlangsungan sebuah penerbit-percetakan untuk menghasilkan produk yang berkualitas dan berdaya jual. Berikut ini adalah divisi-divisi penting dalam penerbit dan percetakan:

a. Divisi Editorial (Penerbitan)

Divisi editorial adalah roh dari penerbitan. Divisi ini dipimpin oleh pimpinan redaksi. Divisi ini disebut sebagai roh dari penerbitan karena divisi ini bertanggungjawab pada kualitas naskah-naskah yang kemudian akan dicetak. Untuk memperoleh naskah tersebut, penerbit dibantu oleh kontributor penulis, pemburu naskah dan agen naskah. Sebelum diputuskan layak terbit, sebuah naskah akan dievaluasi oleh dewan redaksi. Hal-hal yang menjadi pertimbangan dalam kelayakan naskah adalah isi karangan, bahasa penyajian dan teknik penulisan.

b. Divisi Produksi (Percetakan)

Divisi produksi adalah kelompok kerja yang berperan dalam proses cetak sebuah naskah. Proses cetak tersebut diawali dari penataan tulisan oleh seorang *layouter*. Dalam penataan tersebut seorang *layouter* dibantu oleh fotografer untuk menghasilkan foto-foto pendukung dan desainer grafis untuk merancang cover dan tampilan buku agar terlihat menarik. Divisi ini dipimpin oleh manajer produksi.

c. Divisi Promosi/Pemasaran

Divisi pemasaran adalah kelompok kerja yang berperan dalam menentukan strategi pemasaran produk penerbitan. Strategi pemasaran yang cocok akan sangat membantu laku tidaknya sebuah produk penerbitan. Cara-cara yang biasa dilakukan penerbit untuk membuat produknya dikenal oleh masyarakat luas adalah dengan mengadakan bedah buku, *talk show*, seminar, pameran dan penyebaran *leaflet* promosi. Divisi ini dipimpin oleh manajer pemasaran.

2.1.4. Proses Tahapan Kegiatan Penerbit-Percetakan

Tahapan kegiatan penerbit dan percetakan harus melalui beberapa proses. Berikut ini adalah proses tahapan kegiatan penerbit-percetakan:

a. Tahap Awal

Di tahap awal terdapat berbagai macam cara yang dapat ditemukan tentang bagaimana sebuah naskah diterima dan akan diterbitkan. Ada tahap awal pada penerbitan sebuah buku yang diawali dengan proses seleksi naskah. Proses seleksi ini dilalui untuk mengetahui naskah yang layak untuk diterbitkan, sesuai dengan fokus bidang penerbitan, dan berbagai macam pertimbangan lain. Selain itu, penerbit juga meminta kepada mitra kerja, seperti penulis, penerjemah, pustakawan, dan akademisi untuk menyusun sebuah naskah.

b. Penerimaan dan Negosiasi

Naskah yang diterima akan dinegosiasikan oleh editor kepada penulis. Tahap negosiasi ini akan membicarakan pembelian hak cipta, persetujuan besaran *royalty* dan persetujuan format kasar penerbitan (desain, *lay out* buku, dan bahasa). Setelah surat perjanjian penerbitan disetujui secara teknis payung hukum berlaku dan mengikat.

c. Tahap Editorial

Setelah melalui proses perjanjian antara penerbit dan penulis, naskah akan disiapkan atau disunting kembali. Bagian khusus dalam penerbitan yang mengelola tahap ini sering disebut sebagai bagian editorial, dewan penyuntingan, bagian penerbitan, dan lain-lain. Pada tahap ini naskah dipersiapkan dari segi isi, bahasa, sistematika, dan cara penyajiannya. Penerbit mungkin akan mengedit naskah sesuai dengan gaya bahasa, gramatika dan penulisannya. Penerbit akan menghadirkan *in house style*-nya pada produk-produk terbitannya.

d. Tahap Produksi

Setelah siap untuk dicetak, naskah akan melalui tahap penting lainnya yaitu tahap produksi. Pada tahap ini, kerja sama antara bagian produksi, penyunting naskah dan perancang buku diperlukan untuk memberi petunjuk bentuk, ukuran, tata rupa yang meliputi pemilihan jenis dan ukuran huruf, penyediaan ilustrasi, penentuan tata letak, pemilihan bahan kertas, cara penjilidan, dan masalah produksi yang lainnya.

e. Tahap Pemasaran

Setelah buku selesai dicetak, tahap selanjutnya adalah bagian pemasaran. Bagian pemasaran mencakup promosi dan penjualan buku. Bagian ini menangani usaha mengenalkan buku kepada masyarakat dengan menyebarkan buku melalui penyalur/distributor/grosir atau toko buku. Produk buku Kanisius didistribusikan ke cabang perusahaan di beberapa kota besar, seperti Jakarta, Bandung, Surabaya dan Palembang. Sebelum menjelang terbitnya sebuah buku, bagian promosi mempersiapkan cara untuk mengumumkan terbitnya buku dan mengenalkannya kepada masyarakat. Kegiatan yang dilakukan oleh Kanisius biasanya berupa seminar, bedah buku dan pameran.

2.2. Tinjauan Khusus Penerbit dan Percetakan Kanisius

2.2.1. Penerbit-Percetakan Kanisius

Penerbit dan Percetakan Kanisius adalah salah satu diantara tiga unit kegiatan dari Yayasan Kanisius di Semarang, disamping PIKA (Pendidikan Industri Kayu Atas) dan sekolah-sekolah Kanisius yang tersebar di seluruh Keuskupan Agung Semarang. Kanisius pada dasarnya adalah perusahaan yang bergerak dalam karya pelayanan bagi jemaat (umat) pada khususnya dan masyarakat (bangsa) Indonesia pada umumnya.

Pelayanan bagi gereja dan bangsa itu nampak dalam usaha mencerdaskan bangsa melalui terbitan buku yang bersifat keagamaan, pendidikan, kebudayaan, dan kemasyarakatan. Melalui produk buku, Kanisius bermaksud menjual gagasan yang bernilai bagi pembangunan bangsa, ikut serta dalam usaha mencerdaskan bangsa dan peningkatan kesejahteraan manusia.³

Pada tanggal 26 Januari 2015 Penerbit-Percetakan Kanisius memasuki usia yang ke-93. Kini Penerbit-Percetakan Kanisius lahir dengan identitas yang baru sebagai PT Kanisius (Perseroan Terbatas). Logo berbentuk perahu layar mengalami perubahan dari bentuk logo yang sebelumnya. Perubahan ini dimaksudkan untuk menandai lahirnya sebuah semangat dan dinamika baru PT Kanisius, sekaligus menegaskan komitmennya untuk semakin meningkatkan layanan kepada Gereja dan masyarakat.



Gambar 2.2. Logo PT Kanisius

Sumber: <http://www.kanisiusmedia.com> (diakses pada 06/09/15)

Di tengah maraknya dunia penerbitan dan percetakan di Indonesia, PT Kanisius hendak memberikan warna tersendiri sebagai ciri produk dan jasanya. Produk buku Kanisius harus mampu memberikan nilai tambah bagi pembacanya, praktis dan mudah digunakan, terpercaya kebenaran isinya, serta menjadikan pembaca mampu mengalami dinamika imannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Sedangkan jasa Percetakan Kanisius harus terpercaya kualitasnya. Pelayaran baru PT Kanisius adalah pelayaran menuju keterpercayaan. PT Kanisius hendak hadir sebagai Penerbit dan Percetakan yang terpercaya bagi Gereja dan masyarakat.⁴

³ Susilo, T. Adi. 1998. *Analisis Reaksi Manajer Terhadap Umpan Balik Penilaian Kinerja Oleh Dirinya Sendiri pada Penilaian Kinerja Karyawan Penerbit-Percetakan Kanisius (Tesis)*, Universitas Atma Jaya Yogyakarta: Yogyakarta. (hal. 143)

⁴ <http://www.kanisiusmedia.com> (diakses pada 30/08/2015 pukul 01:03)

2.2.2. Sejarah Singkat Penerbit-Percetakan Kanisius⁵

Perkembangan misi Gereja Katolik di Jawa Tengah yang lahir sejak akhir abad ke-19 berpengaruh pada kelahiran Penerbit dan Percetakan Kanisius. Perkembangan misi Gereja Katolik di Jawa Tengah diawali dengan kehadiran Pastor Frans van Lith SJ yang membawa mandat perutusan dari superior Missionis Serikat Yesus untuk mengembangkan Gereja di kalangan orang Jawa. Pada tanggal 31 Agustus 1918 didirikan Canisius Vereniging atau Perkumpulan Kanisius di Muntilan. Perkumpulan ini mendapat pengesahan resmi pada tanggal 21 Oktober 1918. Pastor J. Hoeberechts SJ yang pada waktu itu menjabat sebagai Superior Missionis Serikat Yesus menjadi ketua perkumpulan ini dan Pastor Frans van Lith SJ menjadi sekretarisnya.

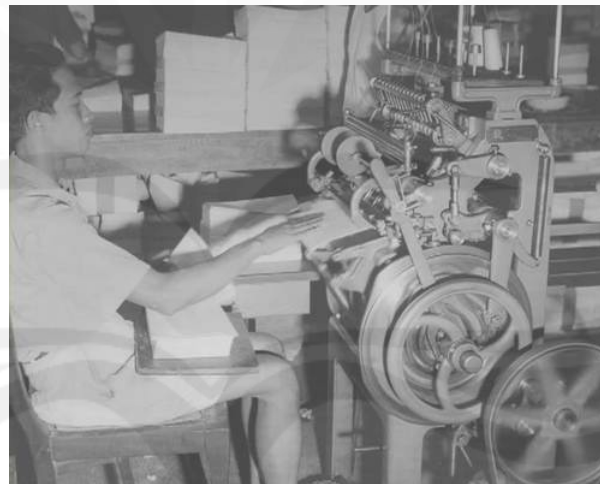
Pada dasarnya perkumpulan tersebut didirikan untuk menyelenggarakan kegiatan pendidikan dalam bentuk sekolah-sekolah. Dalam statuta Canisius Vereniging tertulis tujuan dari perkumpulan ini yaitu untuk menyelenggarakan amal kristiani, terutama melalui karya pendidikan sekolah. Berkaitan dengan kegiatan pendidikan tersebut, Pastor J Hoeberechts SJ mendirikan sebuah percetakan sederhana di Yogyakarta pada tanggal 26 Januari 1922. Percetakan tersebut bernama Canisius Drukker'j yang membantu menyediakan buku-buku pelajaran bagi sekolah kaum pribumi serta buku-buku doa Gereja Katolik di Indonesia.

Pada permulaan operasinya, manajemen Percetakan Kanisius dipercayakan kepada bruder-bruder FIC. Dengan hanya menggunakan 2 mesin dan 3 orang pekerja, Bruder Bellinus merintis perusahaan ini di sebuah bangunan kecil bekas gudang di kompleks sekolah milik Bruderan FIC Kidul Loji. Pada tahun 1923 Kanisius pindah ke bangunan baru seluas 200 meter persegi di Jalan Panembahan Senopati 16. Sekitar 1928, Canisius Drukker'j mencetak beberapa majalah pergerakan, seperti Tamtama Dalem dan Swaratama yang memberi kontribusi penting dalam perjuangan kaum muda di Indonesia untuk meraih kemerdekaan. Di tahun yang sama Bruder Bellinus digantikan oleh Bruder Bertinus karena sakit. Pada tahun 1930 pegawai Percetakan Kanisius sudah berjumlah 90 orang. Pada tahun 1933 Bruder Bertinus yang sedang sakit digantikan oleh Bruder Baldewinus yang kemudian memimpin Percetakan sampai sebelum penjajahan Jepang dan dilanjutkan lagi setelah penjajah Jepang hingga 1965. Pada tahun 1934 percetakan dipindahkan lagi ke gedung bekas gereja

⁵ Windhu, I. Marsana, dkk. *Bersiaplah Sewaktu-waktu Dibutuhkan; Perjalanan Karya Penerbit dan Percetakan Kanisius (1922-2002)*, 2003, hal. XVIII-XXX

Jawa di sebelah timur Gereja Kidulloji seluas 1200 meter persegi di Jalan Panembahan Senopati 24 Yogyakarta.

Selama pendudukan Jepang dan sesudah revolusi kemerdekaan Indonesia, Percetakan Kanisius menderita kerugian mendasar. Akan tetapi, ada sebuah kebanggaan bagi Kanisius karena di awal era kemerdekaan Percetakan Kanisius dipercaya oleh Pemerintah Indonesia untuk mencetak ORI, Oeang Republik Indonesia. Setelah memasuki era kemerdekaan, Percetakan Kanisius memberikan kontribusi dalam proses indonesianisasi dengan menerbitkan buku-buku pelajaran berbahasa Indonesia. Sejak saat itu karya Kanisius bukan hanya sebagai percetakan, melainkan juga penerbitan. Tahun 1950 adalah awal periode baru untuk pertumbuhan dan perkembangan. Bruder Jacobus yang bertugas sejak 1951-1972 melakukan organisasi terhadap Kanisius dengan memisahkan antara manajemen percetakan dan penerbitan. Setelah melewati tahun-tahun subversi komunis, Serikat Yesus memutuskan untuk mengembangkan Penerbit-Percetakan Kanisius.



Gambar 2.3. Percetakan Kanisius Tempo Dulu

Sumber: <http://www.kanisiusmedia.com> (diakses pada 06/09/15)

Pada bulan Januari 1967 Pastor J. Lampe SJ ditunjuk oleh Pimpinan Provinsi Indonesia Serikat Yesus sebagai direktur dengan tugas pokok memindahkan Penerbit-Percetakan Kanisius ke Deresan sebagai daerah operasi baru yang dibeli pada tahun 1965. Pada bulan Agustus 1969, unit jilid dan percetakan pindah ke bangunan baru di Jalan Cempaka 9, Deresan, Yogyakarta. Pada tahun 1970-an, Penerbit dan Percetakan Kanisius dikelola dalam kerja sama harmonis antara pastor Jesuit (Serikat Yesus) dan

awam. Pada periode ini terjadi begitu banyak langkah modernisasi, pengembangan sumber daya manusia, dan kemandirian finansial.

Di awal tahun 1980-an Kanisius berhasil mengembalikan pinjaman tanpa harus menjual percetakan. Selama tahun-tahun tersebut Kanisius melatih manajer keuangan dan teknik untuk menyelenggarakan seluruh operasi perusahaan untuk mengantisipasi kemungkinan Serikat Yesus menarik anggotanya dari karya penerbit-percetakan yang sudah menjadi besar ini. Pada tahun 1990-an di dalam tubuh organisasi Serikat Yesus terjadi perubahan kebijakan yang berkaitan dengan usaha dan penanganan karya kerasulannya. Oleh karena itu, sejak tahun 1993 pemerintahan dan pengelolaan karya penerbit-percetakan Kanisius diserahkan kepada kaum awam yang telah sejak lama dibina dan dipersiapkan oleh para pendahulunya. Pada pertengahan 1990-an Kanisius memperluas bidang layanan hingga ke jenis produk majalah dan multimedia.

Pada era milenium hingga sekarang selain mengembangkan dan memperluas bidang layanan, Penerbit dan Percetakan Kanisius juga menjalin kerja sama dengan penerbit-penerbit asing kenamaan seperti Dorling Kindersley, Lion Publishing, Auralog, Finken-Verlag, Cambridge University Press, dan banyak penerbit lain. Dengan kerja sama tersebut, Penerbit-Percetakan Kanisius berkomitmen untuk menghadirkan produk-produk media yang diharapkan mampu memberikan pencerahan dan memberdayakan manusia, membangkitkan sensitivitas manusia terhadap kondisi di sekitarnya. Produk-produk tersebut tersebar ke seluruh penjuru Nusantara dan beberapa kota di luar negeri. Bahkan, untuk semakin dekat dengan konsumen, Penerbit dan Percetakan Kanisius mendirikan beberapa kantor pemasaran di kota-kota besar Indonesia seperti Jakarta, Bandung, Surabaya dan Palembang.

2.2.3. Visi-Misi Penerbit-Percetakan Kanisius⁶

Visi Penerbit dan Percetakan Kanisius adalah “Menjadi penerbit-percetakan profesional yang berperan aktif dalam panggilan Gereja untuk mewujudkan masyarakat yang lebih beriman dan bermartabat.” Misi Penerbit dan Percetakan Kanisius adalah sebagai berikut;

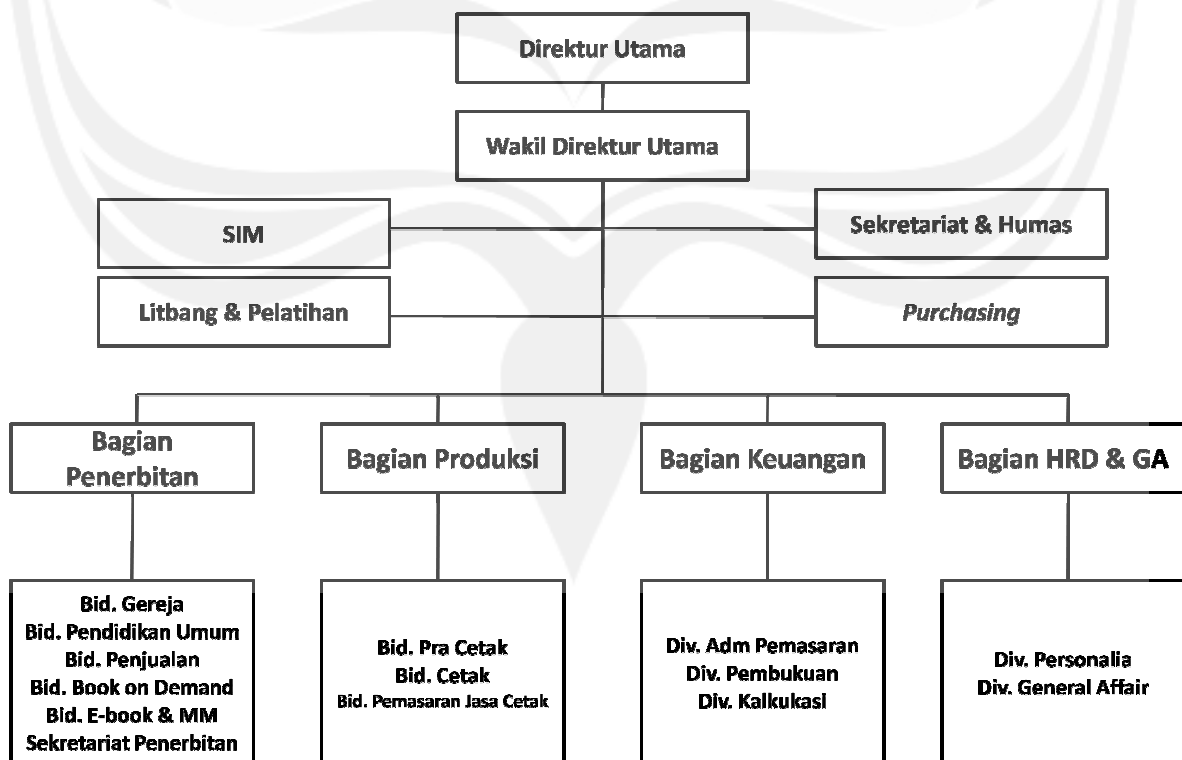
1. Menyediakan produk dan jasa yang berkualitas di bidang penerbitan dan percetakan untuk Gereja dan dunia pendidikan.

⁶ <http://www.kanisiusmedia.com> (diakses pada 30/08/2015 pukul 01:03)

2. Mengembangkan kompetensi karyawan untuk bekerja dalam tim demi kepuasan pelanggan.
3. Menyelenggarakan pemasaran yang etis dan efektif.
4. Membangun sinergi dengan mitra-mitra strategis secara intensif.
5. Mengembangkan tata kelola perusahaan yang sehat, transparan, dinamis dan akuntabel.
6. Mendukung karya pendidikan.

2.2.4. Struktur Organisasi Penerbit-Percetakan Kanisius

Perusahaan yang bergerak di bidang penerbit dan percetakan ini berada di bawah tanggung jawab dan pengawasan langsung oleh Direktur Utama dan Wakil Direktur. Perusahaan ini memiliki sembilan departemen dan beberapa divisi di dalamnya. Setiap departemen dipimpin oleh seorang manager dan memiliki sekretariatnya masing-masing. Sementara itu, divisi dipimpin oleh kepala divisi yang bertanggungjawab pada para anggotanya. Departemen di dalam perusahaan ini terdiri dari Departemen HRD & GA (*General Affair*), Departemen Keuangan, Departemen Litbang, Departemen Humas, Departemen Redaksi, Departemen Produksi, Departemen Pemasaran, Sekretariat Perusahaan, dan SIM (Sistem Informasi Manajemen).



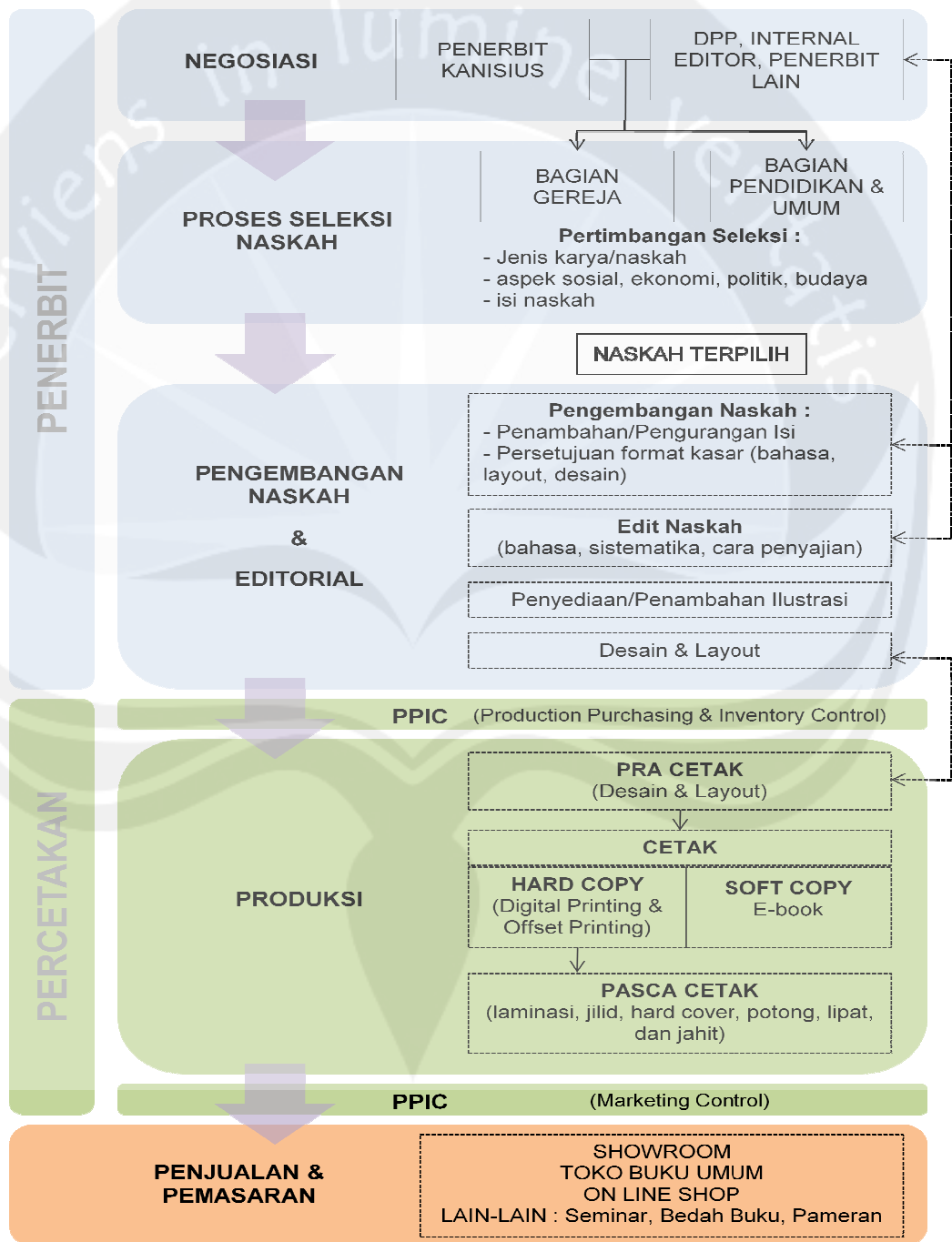
Bagan 2.1. Struktur Organisasi Penerbit-Percetakan Kanisius di Yogyakarta
Sumber: analisis penulis, 2015

2.2.5. Kegiatan Produksi-Distribusi Penerbit-Percetakan Kanisius

Proses penerbitan buku oleh Penerbit-Percetakan Kanisius dapat dibedakan menjadi dua jenis berdasarkan asal naskahnya. Perbedaan asal naskah berpengaruh pada alur proses pengerjaan sebuah buku. Berikut ini adalah penjelasan alurnya;

a. Naskah dari dalam

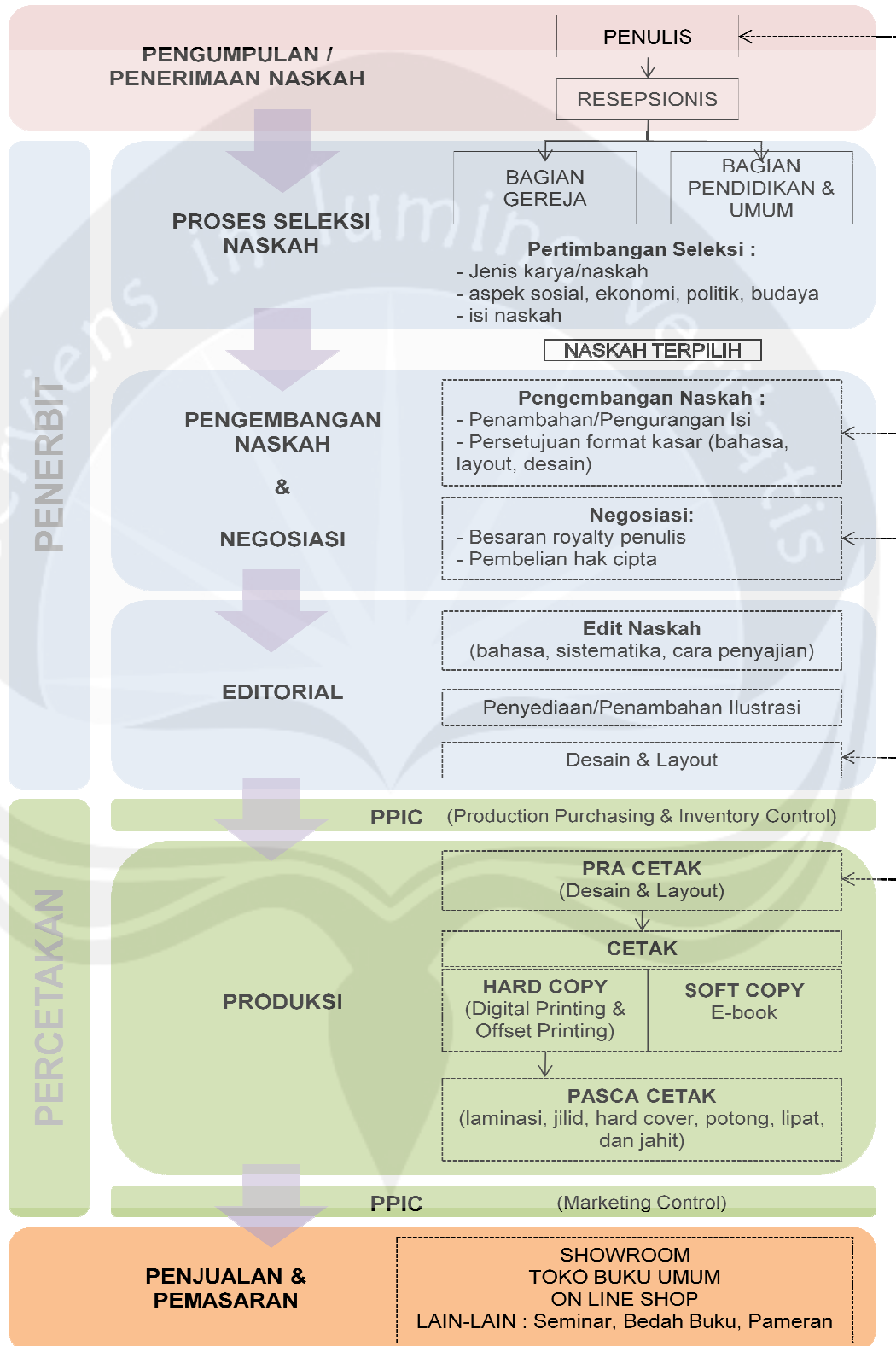
Naskah dari dalam adalah naskah yang berasal dari mitra kerja Penerbit Kanisius, seperti Dewan Polese Penerbitan, Internal Editor, dan penerbit lain.



Bagan 2.2. Alur Penerbitan Buku (Naskah dari dalam) Penerbit-Percetakan Kanisius
Sumber: Penerbit-Percetakan Kanisius

b. Naskah dari luar

Naskah dari luar adalah naskah yang berasal dari penulis yang hendak bekerja sama dengan Penerbit-Percetakan Kanisius untuk menerbitkan buku.



Bagan 2.3. Alur Penerbitan Buku (Naskah dari luar) Penerbit-Percetakan Kanisius
Sumber: Penerbit-Percetakan Kanisius

2.2.6. Bidang Perhatian Penerbit-Percetakan Kanisius⁷

Motto dari Penerbit dan Percetakan Kanisius adalah “Menjadi Mitra Gereja dan Dunia Pendidikan.” Moto ini menjadi perhatian penerbit dan percetakan dalam berkarya. Di tengah dinamika masyarakat Indonesia yang beragam, Kanisius memilih untuk menerbitkan produk yang memotivasi dan memberdayakan manusia untuk aktualisasi diri secara optimal, mandiri, dan bertanggung jawab, dalam berbagai aspek kehidupan.

Sebagai sebuah Penerbit dan Percetakan yang berkarya bagi merambatnya iman umat gereja dan berkembangnya martabat masyarakat Indonesia dengan ilmu pengetahuan, Kanisius memiliki spesialisasi produk berupa buku-buku gerejawi serta buku-buku pendidikan dan umum. Kategori buku pendidikan dan umum meliputi buku-buku teks untuk sekolah dan perguruan tinggi, baik formal maupun informal. Selain itu, Kanisius juga menerbitkan buku-buku inspirasi pendidikan yang memotivasi orang untuk menerapkan pendekatan alternative yang kreatif dan menyenangkan, serta buku-buku referensi di bidang pertanian-peternakan, teknologi tepat guna, hobi, kriya, kepribadian, psikologi, kesehatan, dan buku-buku referensi sosial, ekonomi, budaya, dan filsafat. Sementara itu kategori buku gereja meliputi buku-buku doa, liturgi, inspirasional, kitab suci, teks teologi, spiritualitas, dan sejarah Gereja.



Gambar 2.4. Produk Buku Kanisius

Sumber: <http://www.kanisiusmedia.com> (diakses pada 06/09/15)

2.2.7. Jaringan Kemitraan dan Komunitas di dalam Penerbit-Percetakan Kanisius

Penerbit dan Percetakan Kanisius mengembangkan jaringan kemitraan untuk semakin mampu menghasilkan produk yang relevan dan berkualitas. Jaringan

⁷ Ibid.

kemitraan tersebut dikembangkan melalui berbagai asosiasi yang berhubungan dengan bidang komunikasi dan pengembangan profesionalisme. Penerbit-Percetakan Kanisius berpartisipasi aktif dalam IKAPI (Ikatan Penerbit Indonesia), Seksama (Sekretariat Bersama Penerbit Katolik), PLKI (Persekutuan Literatur Kristen Indonesia), AYUB (Asosiasi Yayasan untuk Bangsa) dan WACC (*World Association for Christian Communication*).

Selain mengembangkan jaringan kemitraan, Kanisius juga memperkuat jaringan antara pelanggan setia produk-produknya. Jaringan ini terbentuk dalam sebuah komunitas pecinta buku bernama Kanisius Reading Community (KRC). Komunitas ini dibentuk pada tahun 1997. Sebagai pelanggan setia dan anggota dari komunitas ini, Penerbit dan Percetakan Kanisius memberikan pelayanan, kemudahan, dan diskon khusus kepada mereka.

2.3. Tinjauan Umum Produktivitas Kerja Karyawan Demi Peningkatan Pelayanan kepada Konsumen

Setiap perusahaan akan selalu berupaya agar para pekerja yang terlibat di dalamnya dapat memberikan prestasi dalam bentuk produktivitas kerja yang tinggi. Produktivitas kerja dicapai untuk mewujudkan tujuan atau target perusahaan yang telah ditetapkan dan memberikan peningkatan pelayanan kepada pasar, pengguna jasa, atau konsumen. Produktivitas merupakan suatu sikap mental yang berpandangan mengenai pelaksanaan produksi suatu perusahaan dimana dalam memproduksi hari ini diharapkan lebih baik dari hari kemarin dan hari esok lebih baik dari hari ini.

Prinsip dalam manajemen produktivitas kerja adalah efektif dalam mencapai tujuan dan efisien dalam menggunakan sumber daya. Unsur-Unsur yang terdapat dalam produktivitas kerja adalah:

a. Efisiensi

Efisiensi mengarah pada perbandingan antara hasil yang diperoleh (*output*) dengan jumlah sumber kerja yang digunakan (*input*).⁸

b. Efektivitas

Efektivitas mengarah pada pencapaian tujuan secara tepat atau sesuai dengan target.

⁸ <http://skripsi-manajemen.blogspot.com/2011/02/pengertian-definisi-produktivitas-kerja.html> (diambil dari Riyanto, J. 1986. Produktivitas dan Tenaga Kerja. SIUP : Jakarta.)

c. Kualitas

Kualitas adalah ukuran yang menyatakan seberapa jauh pemenuhan persyaratan, spesifikasi, dan harapan konsumen.

Produktivitas kerja dapat dicapai dengan memperhatikan sumber yang mewujudkannya. Sumber-sumber produktivitas kerja adalah:⁹

a. Penggunaan pikiran

Produktivitas kerja dikatakan tinggi apabila untuk memperoleh hasil yang maksimal menggunakan cara bekerja yang paling mudah.

b. Penggunaan tenaga jasmani

Produktivitas kerja dikatakan tinggi apabila untuk memperoleh hasil dengan jumlah dan mutu yang terbaik tidak menggunakan banyak tenaga jasmani.

c. Penggunaan waktu

Semakin singkat waktu yang digunakan untuk mencapai hasil yang terbanyak dan terbaik menunjukkan semakin produktif pelaksanaan suatu pekerjaan.

d. Penggunaan ruangan

Pekerjaan akan produktif apabila sejumlah personil yang bekerja bersama dalam suatu pekerjaan ditempatkan dalam ruangan yang berdekatan atau terintegrasi.

e. Penggunaan material atau bahan

Suatu pekerjaan dikatakan produktif apabila penggunaan bahan atau material tidak banyak terbuang dan peralatannya tidak terlalu mahal.

Produktivitas kerja dipengaruhi oleh faktor lingkungan kerja baik secara langsung maupun tidak langsung. Faktor yang berpengaruh secara langsung pada produktivitas adalah pengembangan teknologi, bahan baku, dan prestasi para pekerja. Sedangkan, faktor yang berpengaruh tidak langsung adalah:

a. Faktor kemampuan kerja yang dipengaruhi oleh keterampilan dan pengetahuan pekerja.

b. Faktor motivasi yang berpengaruh pada prestasi pekerja.

c. Kondisi sosial pekerja yang mendapat pengaruh dari keadaan organisasi, baik formal (berasal dari kondisi struktur organisasi, iklim kepemimpinan, efisiensi

⁹ Hadari, Nawawi. 1990. *Administrasi Personel: Untuk Peningkatan Produktivitas Kerja*. Haji Mas Agung: Jakarta.

organisasi, kebijakan personalia, tingkat upah, evaluasi jabatan, penilaian prestasi, dan sistem komunikasi) maupun informal (tujuan, keterikatan anggota, dan ukuran organisasi informasi).

- d. Kebutuhan individu pekerja yang dipengaruhi oleh kondisi ekonomi, situasi individu pekerja, aktivitas di luar pekerjaan, persepsinya terhadap situasi, tingkat aspirasi, latar belakang budaya dan pengalaman.
- e. Kondisi fisik pekerja yang ditentukan oleh tata letak, sistem penerangan, temperatur udara, sistem ventilasi, sistem tata suara, dan sistem keamanan bangunan.

Peningkatan pelayanan kepada konsumen merupakan efek yang dihasilkan dari terciptanya produktivitas kerja. Peningkatan pelayanan ini menekankan pada kondisi dimana konsumen dapat dilayani dengan kualitas pelayanan yang memuaskan. Kepuasan konsumen merupakan salah satu tujuan utama dari strategi pemasaran bisnis, baik yang dijalankan dengan memproduksi barang maupun jasa. Cara untuk mencapai kualitas pelayanan yang memuaskan adalah dengan menyediakan berbagai macam alternatif produk dan pelayanan yang berkualitas. Selain produk dan jasa yang berkualitas, peningkatan pelayanan juga membutuhkan adanya sistem pelayanan yang mendukung. Sistem pelayanan yang baik dapat dicapai melalui berbagai macam cara. Cara yang dapat dicapai dapat dikategorikan menjadi dua jenis, yaitu cara non-fisik dan fisik. Salah satu cara meningkatkan sistem pelayanan, terkait dengan fisik, adalah dengan penataan ruang yang memperhatikan kejelasan dan kelancaran pelayanan, pengadaan dan tata letak perabot pendukung pelayanan, sistem penerangan, sistem penghawaan, dan sistem keamanan bangunan.

2.4. Tinjauan Umum Spiritualitas Ignasian

2.4.1. Pengertian Spiritualitas Ignasian

Spiritualitas berasal dari kata spiritual. Spiritual berarti berhubungan dengan atau bersifat kejiwaan (rohani, batin).¹⁰ Spiritualitas adalah jalan konkret yang dipakai oleh seseorang atau sekelompok orang untuk berhubungan dengan realitas hidup sejati. Secara sederhana, spiritualitas mengacu pada tanggapan seseorang atau sekelompok orang kepada Allah. Spritualitas pertama-tama mengacu pada jalan

¹⁰ Pusat Pembinaan Pengembangan Bahasa. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka: Jakarta.

seseorang atau sekompok orang dalam mewujudkan semangat religius mereka, dan setelahnya spiritualitas mengacu pada serangkaian ciri perwujudan partikular yang dirumuskan dan disistematisasikan.¹¹ Spiritualitas merupakan perkara yang sulit untuk ditangkap dan dijelaskan karena keabstrakannya.

Spiritualitas selalu berakar pada sejarah dan budaya tertentu. Setiap spiritualitas hadir dalam orang atau kelompok orang yang menyejarah. Spiritualitas mengandaikan kehadiran Allah dalam kegiatan manusia. Penjelasan tersebut mungkin terkesan sangat tidak rasional, tetapi hal itu justru merupakan detak jantung setiap spiritualitas. Spiritualitas selalu mengharapkan bahwa Allah secara aktif melaksanakan kehendakNya lewat suatu tindakan manusia di dalam alam semesta. Karena berakar pada sejarah, setiap spiritualitas selalu mengalir dari sebuah pengalaman atau rangkaian pengalaman suatu kelompok tertentu akan Allah. Setiap pengalaman manusiawi bersifat multi dimensional, tidak pernah murni pengalaman akan Allah saja. Pengalaman tersebut merupakan perjumpaan antara yang Ilahi dan seseorang beserta sejarah psikologis, sosial dan budayanya.

Spiritualitas Ignasian berkembang dari perjumpaan antara Allah dengan seorang bangsawan dan ksatria keluarga Bask pada akhir abad pertengahan. Yang bernama Ignatius dari Loyola. Meskipun berakar dari pengalaman hidup Ignatius Loyola, dasar dari spiritualitas ini secara khusus berpijak pada sosok, pribadi dan hidup Yesus serta relasiNya dengan dunia. Berdasarkan pengalaman Ignatius, Spiritualitas Ignasian mendorong manusia untuk percaya bahwa Allah secara aktif berkarya di dunia dan menginginkan semua manusia bertindak selaras dengan kehendak Allah. Inilah inti dari spiritualitas Ignasian. Spiritualitas ini dapat dilatih dengan melakukan Latihan Rohani. Latihan Rohani adalah buku panduan yang membantu segala macam orang menghayati dan mewujudkan spiritualitas Ignasian.

2.4.2. Asal Usul Spiritualitas Ignasian

Spiritualitas Ignasian merupakan penghayatan hidup rohani yang berasal dari pengalaman hidup Santo Ignatius Loyola. Spiritualitas Ignasian tergambar dengan sangat jelas bagaimana Ignatius sebagai seorang manusia biasa yang berusaha menemukan kehendak Tuhan dalam hidupnya dan berusaha mengabdikan Tuhan di dalam karyanya. Untuk mengetahui bagaimana Spiritualitas Ignasian lahir, berikut ini akan

¹¹ Barry, William SJ. 2006. *The Jesuit Way; Kontemplasi dalam Aksi*, Kanisius: Yogyakarta. (hal. 18)

dijelaskan tentang sejarah singkat kehidupan Ignatius. yang dibagi menjadi beberapa periode penting. Berikut adalah penjelasannya:

a. Kota Loyola pada tahun 1491-1521 (latar belakang keluarga)

Ignatius Loyola memiliki nama kecil Inigo Lopez de Loyola. Berdasarkan analisis terhadap sejarah hidupnya, Ignatius diperkirakan lahir pada tahun 1491.¹² Inigo tumbuh besar ketika kesatuan peradaban Eropa sedang tercabik dan perang yang tiada henti. Gejolak keagamaan mengguncang Eropa dan memuncak pada tindakan Luther (cikal bakal Kristen Protestan) pada tahun 1517. Di Spanyol inkuisisi memburu segala gerakan bidaah. Inigo tumbuh besar dalam sebuah iklim ketika persoalan ortodoksi dibela dengan akal dan pedang.¹³

Inigo lahir dari pasangan Beltran Yanez de Onaz dan Marina Sankhez de Licona. Inigo berasal dari keluarga bangsawan Bask yang unggul dalam loyalitas kepada raja-raja Spanyol. Ayahnya adalah pengusa di seluruh daerah Guipuzcoa. Keluarga Loyola sangat terkenal karena keberanian anggotanya dalam pertempuran dan kecenderungan melakukan kekerasan. Hal tersebut juga ada dalam diri Inigo muda yang pemberani dan ambisius dalam mengejar hal-hal duniawi seperti kekuasaan dan kekayaan. Loyalitas Inigo yang sangat tinggi digambarkan dengan keberaniannya menghadapi kepungan tentara Perancis di Benteng Pamplona. Semua pasukan baru menyerah ketika Inigo sudah terluka parah. Kakinya terkena peluru yang mematahkan tulang kakinya.

b. Puri Loyola pada tahun 1521 (awal pertobatan)

Di puri Loyola Inigo menanggung sakit operasi dua kali untuk membetulkan kakinya yang terluka demi tetap tampil gagah di istana. Pada waktu itu operasi masih dilakukan dengan manual dan belum seperti penyembuhan yang sudah berkembang seperti saat ini. Dalam masa pemulihan tersebut, Inigo meminta untuk diberikan buku fantasi profan tentang novel ksatria. Akan tetapi jenis buku tersebut tidak ada di puri tersebut. Oleh karena itu, dia hanya membaca buku *Vita Christi*¹⁴ dan *Flos Sanctorum*.¹⁵

Setelah membaca buku bacaan tersebut, Inigo mengalami pergolakan batin. Keinginan melanjutkan karirnya sebagai ksatria kandas dan berganti

¹² Goncalves da Camar, Luis SJ. 1996. *Wasiat dan Petuah st. Ignatius (autobiografi)*. Kanisius: Yogyakarta. (hal 136-137)

¹³ Barry, William SJ. 2006. *The Jesuit Way; Kontemplasi dalam Aksi*. Kanisius: Yogyakarta. (hal 29)

¹⁴ *Vita Christi* (latin): Riwayat Hidup Kristus

¹⁵ *Flos Sanctorum* (latin): Kisah Hidup para Santo-Santa

dengan kehendak untuk mengabdikan Tuhan seperti santo-santa. Keinginan tersebut diselingi dengan penyesalan kepada dosa-dosanya di masa lalu. Dari sini benih yang kecil tumbuh menjadi Spiritualitas Ignasian. Untuk pertama kalinya Ignatius menyadari bahwa Allah dapat menggerakkan hatinya dan menariknya ke suatu arah. Selain itu, ia menyadari pula bahwa Allah mempunyai musuh yang juga mencoba menarik hati ke arah yang berbeda dan berkebalikan.¹⁶ Saat itu muncul niat untuk berziarah ke Yerusalem dan masuk Ordo Karthusian sepulangnya dari Yerusalem. Penampakan Bunda Maria dengan kanak-kanak Yesus semakin menguatkan hasrat sucinya tersebut. Dengan rasa keberatan, kakaknya yang menemani Inigo selama masa penyembuhan melepasnya meninggalkan Puri Loyola dan menyuruh kepada dua budak untuk mengantarnya sampai ke Navarrete (Duke of Najera) untuk mengabdikan di sana.

c. Kota Montserrat pada tahun 1522 (dari bangsawan menjadi peziarah)

Sesampainya di Navarrete kedua budak dipulangkan dan kemudian Ignatius bertolak ke Montserrat. Montserrat merupakan tempat ziarah dengan biara dominikan yang besar. Sebelum sampai di sana, ia membeli jubah peziarah yang kasar dan alat-alat peziarah. Di biara itu, ia mengaku dosa secara tuntas. Sesudahnya ia berjaga semalam suntuk dan kemudian mengenakan pakaian peziarah. Pakaian bangsawan yang semula ia gunakan diberikan kepada seorang pengemis.

d. Kota Manresa pada tahun 1522 (Tuhan mendidik seperti seorang guru kepada muridNya)

Ignatius menghabiskan waktu hampir satu tahun di Manresa Spanyol. Ia bertekun dalam doa panjang berjam-jam. Di kota inilah ia memahami siapa sesungguhnya Allah lewat perjuangan keras mengatasi skrupel¹⁷ atas dosa-dosa pada masa lalu. Dalam proses ini ia hanya memperoleh sedikit bantuan dari pembimbing rohani dan bapa pengakuan.

Selama setahun, Ignatius belajar bagaimana membedakan roh-roh yang mengaduk-aduk hatinya. Pembedaan roh ini merupakan warisan besar yang kemudian menjadi salah satu ciri utama spiritualitas Ignasian. Dalam proses

¹⁶ Barry, William SJ. 2006. *The Jesuit Way*; Kontemplasi dalam Aksi, Kanisius: Yogyakarta. (hal. 31)

¹⁷ Skrupel: rasa bersalah yang berlebihan

tersebut ia menyadari Allah bukanlah anjing pelacak yang terus mengendus-endus dosa, melainkan Bapa yang penuh kasih dan ingin menjadi sahabat Putera-Nya. Dalam bulan-bulan ini ia menemukan jalan untuk menolong jiwa-jiwa seperti dirinya, yang ingin bersatu dengan Tuhan dalam doa dan karya. Ia menuliskan pencerahan ini, dan tulisan tersebut kemudian berkembang menjadi sebuah buku panduan Latihan Rohani.

e. Kota Yerusalem – Spanyol pada tahun 1523 (hasrat menolong jiwa-jiwa)

Setelah tinggal hampir satu tahun di Manresa, Ignatius berkeinginan untuk pergi ke tanah suci Yerusalem dan berkarya di sana. Kemudian Ignatius pergi ke Yerusalem bersama para peziarah lain. Ketika itu ia berkeinginan untuk tetap tinggal di Yerusalem sehingga dapat menolong jiwa-jiwa dan mengunjungi tempat-tempat suci di situ selamanya. Akan tetapi, Provincial Fransiskan yang mengurus tempat-tempat suci tidak mengizinkan Ignatius untuk menetap di sana. Alasannya adalah karena para peziarah yang tetap tinggal sering ditangkap dan dijadikan budak sehingga harus ditebus dengan biaya yang mahal. Karena tidak diijinkan untuk menetap di sana, Ignatius kembali ke Spanyol. Di Spanyol Ignatius merasa perlu belajar untuk dapat lebih banyak menolong jiwa-jiwa. Ia sadar bahwa ia membutuhkan ijazah filsafat dan teologi yang berbobot agar tidak dicurigai oleh lembaga inkuisisi gereja yang menganggapnya menyebarkan ajaran sesat.

f. Kota Barcelona dan Alcalá pada tahun 1524 – 1527 (studi untuk merasul)

Pada usia 33 tahun Ignatius belajar bahasa latin bersama anak-anak di Barcelona untuk mempersiapkan diri melanjutkan studi di Universitas Alcalá. Di Universitas Alcalá Ignatius belajar filsafat dan humaniora. Di sini Ignatius juga memberikan Latihan Rohani dan mengajar agama. Dengan mengajar Ignatius mulai menarik orang yang ingin mengikuti teladan hidupnya. Akan tetapi, kelompok sahabat awal ini tidak bertahan lama.

g. Kota Paris pada tahun 1528 - 1535 (menemukan sahabat dalam Tuhan)

Setelah menyelesaikan studinya di Spanyol, Ignatius berkeinginan untuk melanjutkan studi di Paris. Di Universitas Paris ia bertemu dengan orang-orang muda yang sangat berambisi, cerdas, dan saleh. Dua di antara enam orang tersebut adalah Petrus Faber dan Fransiskus Xaverius, teman sekamar Ignatius. Anggota kelompok ini berasal dari negara dan budaya yang berbeda. Mereka

saling membantu dalam studi dan berbagi pengalaman rohani. Ignatius menyebut mereka dengan istilah “sahabat dalam Tuhan”. Kemudian keenam orang muda ini diberikan Latihan Rohani secara pribadi oleh Ignatius selama sebulan. Setelah menjalani Latihan Rohani sebulan, setiap pribadi merasa yakin bahwa mereka dipanggil untuk mengikuti Yesus dalam perutusan-Nya menolong jiwa-jiwa.

h. Kota Roma pada tahun 1540 (berdirinya Serikat Yesus)

Sama seperti Ignatius, keenam sahabat itu juga berusaha pergi ke Tanah Suci Yerusalem untuk menolong jiwa-jiwa. Pada tanggal 31 Agustus 1534 Ignatius dan keenam temannya berkaul untuk mengikuti Kristus dalam kemiskinan sebagai imam. Selesai studi, mereka hendak pergi ke Yerusalem untuk mempertobatkan orang-orang tidak beriman. Apabila mereka terhalang untuk pergi ke Yerusalem, mereka berjanji pergi ke Roma untuk menyerahkan diri pada perutusan Paus, pemimpin umat Katholik Roma. Sebelum mereka bertolak ke Yerusalem, tiga orang muda menambah jumlah kelompok ini.

Di Roma mereka mengadakan penegasan apakah ingin mendirikan sebuah serikat religius atau tidak. Pada akhirnya mereka sampai pada keputusan bulat untuk meminta Paus menerima mereka sebagai ordo religius baru dan memilih Ignatius sebagai Pemimpin Umum. Sepuluh orang muda inilah pendiri Serikat Yesus, yang resmi berdiri oleh persetujuan Paus Paulus III pada tanggal 27 September 1540.

2.4.3. Latihan Rohani sebagai Dasar Spiritualitas Ignasian¹⁸

Spiritualitas Ignasian akan dapat dipahami secara lebih jelas bagi mereka yang sudah mengikuti retreat Latihan Rohani St. Ignasius Loyola. Dasar dari spiritualitas Ignasian adalah pengalaman latihan rohani yang akan diperoleh. Dinamika Latihan Rohani akan sangat membantu memahami bagaimana spiritualitas Ignasian diajarkan dan ditanam di dalam pribadi seseorang. Penjelasanannya adalah sebagai berikut;

a. Asas dan Dasar

Asas dan Dasar membantu retreatan untuk masuk ke pengalaman berelasi dengan Allah secara mendalam dan menghidupi kehadiran Allah. Heronimus Nadal

¹⁸ Sardi, Leo Agung SJ. 2006. *Jesuit Magis; Pengalaman Formasi 6 Jesuit Awal*, Kanisius: Yogyakarta (hal 19-28)

menyebut Asas dan Dasar sebagai prinsip dan garis besar kehidupan. Dalam Asas dan Dasar dirumuskan referensi hidup di hadapan Tuhan dan sikap-sikap batin yang mesti diambil di hadapannya.

b. Minggu Pertama

Minggu Pertama berisi meditasi-meditasi yang menawarkan bahan tentang manusia pendosa dan perjumpaan dengan Yesus Kristus yang tersalib. Minggu Pertama membantu retretan untuk mengalami sejarah nyata hidupnya bersama dengan pengalaman akan Allah yang maha kasih.

c. Panggilan Raja

Permenungan tentang Panggilan Raja menjembatani Minggu Pertama dan Minggu Kedua Latihan Rohani. Dalam Minggu Pertama retretan berdialog di hadapan salib dan dalam Minggu Kedua dialog dilaksanakan di hadapan Sang Raja Abadi. Jawaban positif terhadap Panggilan Raja Abadi merupakan perpanjangan atas pertanyaan permenungan “apa yang mesti dibuat bagi Kristus”.

d. Minggu Kedua

Dalam permenungan di Minggu Kedua retretan diajak untuk mengenal Yesus secara mendalam supaya lebih mencintai dan mengikuti-Nya. Cara untuk mencintai dan mengikuti-Nya adalah dengan mengenal keutamaan-keutamaan Kristus. Dalam Minggu Kedua ini retretan juga merenungkan satu paket yang terdiri tiga meditasi penting. Meditasi pertama adalah tentang “Dua Panji” yang terarah pada sisi kemampuan mengerti diri retretan. Meditasi kedua adalah tentang “Tiga Golongan Orang” yang terarah pada sisi kehendak. Dan, meditasi ketiga adalah “Tiga Kerendahan Hati” yang lebih terarah pada sisi afektif.

e. Kontemplasi Minggu Ketiga dan Keempat

Kontemplasi pada Minggu Ketiga dan Minggu Keempat ditandai oleh cirinya yang khas, yaitu jalan rohani kesatuan atau kesempurnaan. Latihan Rohani diarahkan untuk membangun kesatuan mendalam dan sehari-hari dengan Allah lewat misteri paskah. Selama Minggu Ketiga, retretan disatukan dengan Kristus dalam penderitaan dan selama Minggu Keempat disatukan dengan Kristus dalam sukacita.

f. Kontemplasi untuk Mendapatkan Cinta

Kontemplasi Mendapatkan Cinta adalah transisi nyata dan rohani di akhir proses Latihan Rohani menuju hidup keseharian. Unsur-unsur dalam Kontemplasi Mendapat Cinta adalah sama dengan Asas dan Dasar. Ungkapan dalam Asas dan Dasar (memuji, menghormati dan melayani) dirangkum dengan Kontemplasi Mendapatkan Cinta dengan satu kata sentral yaitu mencintai. Kata tersebut juga merangkum seluruh Latihan Rohani.

